

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Punishment and Reward*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment merupakan suatu metode yang mengurangi atau mengendalikan tindakan individu. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam karya mereka, penghukuman adalah langkah yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran untuk menyebabkan kesengsaraan pada orang lain, baik secara fisik maupun rohani. Menurut Mangkunegara, hukuman merupakan ancaman yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku pelanggar, menjaga keberlakuan peraturan, dan memberikan pembelajaran bagi pelanggar.³

Punishment merupakan satu jenis penguatan negatif yang mampu menjadi pendorong motivasi bila diberikan secara tepat berdasarkan prinsip-prinsip pemberian hukuman. Argumentasi yang kuat mendukung kebutuhan akan unsur hukuman atau penegakan hukum sangatlah penting untuk diterapkan.

³ Lasmita, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di TK Mutiara Ibu Kota Jambi," 102.

2. Pengertian *Reward*

Reward, yang berasal dari bahasa Inggris, merujuk kepada penghargaan atau hadiah. Ini mencakup teori positif tentang penghargaan yang diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perbuatan atau prestasi yang baik yang telah dilakukan oleh individu, terutama oleh para siswa. Penghargaan bisa berupa materi atau ucapan sebagai tanda pengakuan atas keberhasilan atau pencapaian. Secara konseptual, definisi reward mencakup berbagai aspek. Ramayulis mendefinisikan reward sebagai hadiah yang diberikan sebagai pengakuan atas perbuatan atau prestasi yang baik yang telah dilakukan.⁴ Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto, memberikan *Reward* bertujuan untuk mendorong anak agar lebih bersemangat dalam upaya meningkatkan atau memperbaiki kedisiplinannya. Hal ini akan membuat anak menjadi lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang lebih baik lagi, sehingga mereka akan lebih patuh terhadap norma dan aturan yang berlaku.⁵ Menurut Maslow, *Reward* adalah salah satu kebutuhan pokok yang mendorong individu untuk mencapai potensi puncaknya. *Reward* merupakan faktor krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku anak yang disiplin.

⁴ Purbudi Wahyuni, Diana Angraini Kusmawati, *Perilaku Organisional Teori Dan Aplikasi Penelitian*, 1–128.

⁵ Chintia et al., "PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT PENDAHULUAN Luluk Asmawati, Suatu Proses Bimbingan Yang Bertujuan Menanamkan Pola Perilaku Dan Kebiasaan Tertentu , Terutama Untuk Meningkatkan Kualitas Demikian , Keluarga Mental Dan Disiplin Dengan Dalam Sebagai Mengatak," 112–120.

3. Jenis-jenis *Reward*

- 1) Memberikan nilai atau penilaian, sebagai tanda prestasi belajar, nilai tambahan bagi siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik.
- 2) Memberi pemberian, yang berupa barang-barang. Pemberian barang merupakan jenis pemberian yang meliputi perlengkapan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, dan sejenisnya.
- 3) Memberikan penghargaan verbal, bentuk penghargaan yang sering diberikan. Seorang guru sebaiknya memberikan pujian kepada siswa ketika mereka berperilaku dengan baik.⁶

Menurut Ivancevich, Konopaske, dan Matteson, terdapat dua tipe reward yang dapat dibedakan: reward ekstrinsik (*extrinsic reward*) yang diperoleh dari luar individu, dan reward intrinsik (*intrinsic reward*) yang berasal dari motivasi internal individu itu sendiri.⁷

Dari pendapat mengenai jenis-jenis *reward* di atas dapat dikatakan bahwa pemberian *reward* kepada peserta didik dapat berupa hadiah, nilai tambahan, pujian dan lain-lain.

4. Tujuan Punishment and Reward

⁶ Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar," 787.

⁷ Purbudi Wahyuni, Diana Anggraini Kusmawati, *Perilaku Organisional Teori Dan Aplikasi Penelitian*, 1-128.

a) Tujuan *Punishment*

Purwanto mengungkapkan bahwa hukuman diberikan dengan maksud untuk mencegah tindakan yang salah, memperbaiki perilaku, dan membuat individu sadar akan kesalahannya agar mereka dapat memperbaikinya dan tidak mengulangnya di waktu mendatang.

- 1) Pendekatan perbaikan. Menurut pandangan ini, hukuman diberlakukan dengan tujuan untuk mengurangi kejahatan. Artinya, prinsip mendasarnya adalah untuk mengubah perilaku pelanggar sehingga mereka tidak mengulangi tindakan yang sama.
- 2) Perlindungan ide. Teori ini menyatakan bahwa hukuman digunakan untuk menjaga masyarakat dari perilaku yang tidak dapat diterima. Dengan menerapkan hukuman ini, masyarakat dijaga dari konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari tindakan pelanggaran.
- 3) Pendekatan intimidasi. Konsekuensi hukuman diberlakukan untuk menciptakan ketakutan pada pelanggar terhadap akibat dari pelanggaran aturan yang mereka lakukan, dengan tujuan agar pelanggar menghindari melakukan tindakan serupa di masa depan.⁸

Dari tujuan *punishment* di atas ada beberapa tujuan yang tidak dipergunakan dalam Pendidikan dan ada beberapa tujuan yang dapat

⁸ Atika, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern*, 91.

digunakan dalam Pendidikan. Tujuan yang tidak digunakan dalam Pendidikan itu berlaku bagi Masyarakat yang melanggar.

b) Tujuan *Reward*

Memberikan pemberian bertujuan untuk merangsang semangat belajar siswa, baik yang timbul dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh siswa timbul dari kesadaran individualnya. Selain itu, hadiah juga diharapkan dapat memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, sebagai ekspresi dari kasih sayang guru terhadap siswa.⁹ Dari tujuan pemberian *reward* tersebut yang diperuntukkan bagi peserta didik maka diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

5. Fungsi Punishment and Reward

a. Fungsi *Punishment*

Penerapan hukuman bertujuan untuk mendidik pelaku pelanggaran agar tidak mengulangi kesalahan mereka dan mencegah terjadinya tindakan pelanggaran di masa mendatang. Selain itu, hukuman

⁹ Latif, *Manajemen Strategi Dalam Pendidikan Islam*, 477.

juga dimaksudkan sebagai insentif untuk mendorong individu menghindari perilaku yang melanggar aturan. Sesuai dengan Wiyani (2013), tujuan penerapan hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman berfungsi sebagai penghalang, mencegah pengulangan perilaku yang tidak diinginkan.
- 2) Hukuman memiliki peran dalam pendidikan, mengajarkan kepada anak bahwa ada konsekuensi atas tindakan yang sesuai dan tidak sesuai sebelum mereka memahami peraturan.
- 3) Memberi insentif untuk mengelak dari tindakan-tindakan yang tidak diterima dalam masyarakat dengan menyampaikan kesadaran tentang akibat-akibat dari perilaku yang salah sebagai pemicu untuk menghindarinya.¹⁰

Fungsi *punishment* yang diberikan bagi pelaku yang melanggar dapat bersifat mendidik dan juga dapat memberikan motivasi bagi pelanggar agar hal tersebut tidak diulang.

b. Fungsi *Reward*

- 1) Mengarahkan perilaku: *Reward* digunakan untuk mengarahkan anak agar memilih tindakan yang paling optimal dalam suatu situasi.

¹⁰ Atika, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern*.

- 2) Memberikan umpan balik: *Reward* memberikan umpan balik langsung kepada anak terkait dengan tindakan yang dilakukannya.

Fungsi *reward* yang diberikan bagi anak dapat memotivasi agar terus belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

6. Bentuk-bentuk Punishment and Reward

a. Bentuk-bentuk *Punishment*

Punishment yang disebutkan di sini tidak merupakan tindakan atau langkah yang dilakukan oleh guru untuk memberikan hukuman kepada siswa. Jenis-jenis hukuman tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat sudut pandang yang memisahkan hukuman menjadi dua kategori.
 - a) Hukuman preventif merupakan upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran dengan memberlakukan tindakan sebelum pelanggaran tersebut terjadi, bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran.
 - b) Hukuman represif adalah tindakan yang diberlakukan setelah adanya pelanggaran atau kesalahan, sebagai respons atas pelanggaran yang telah terjadi.

William Stern mengidentifikasi tiga jenis penalti yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak-anak yang menerimanya.

- a) Biasanya, orang cenderung menghubungkan hukuman dengan perbuatan jahat atau pelanggaran, mengaitkan rasa tidak nyaman yang dihasilkan oleh hukuman dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini menyebabkan orang cenderung untuk menghindari melakukan perbuatan yang tidak diinginkan atau dilarang oleh individu atau anak.
- b) Hukuman logis, digunakan terutama pada anak-anak yang lebih besar. Melalui hukuman, anak-anak menyadari bahwa konsekuensi yang diterima adalah hasil logis dari tindakan yang tidak pantas atau tidak benar yang mereka lakukan. Mereka memahami bahwa hukuman diberikan karena kesalahan yang mereka perbuat.
- c) Hukuman normatif, bertujuan untuk memperbaiki moralitas anak. Ini diterapkan dalam kasus pelanggaran norma dan etika seperti kebohongan, penipuan, dan pencurian. Dengan demikian, hukuman normatif secara erat terkait dengan pembentukan karakter anak.

Dari bentuk-bentuk *punishment* tersebut dapat diberikan bagi pelanggar agar apa yang telah diperbuat tidak dilakukan Kembali. Bentuk *punishment* yang sudah dilakukan oleh penulis ialah, ketika ibadah sementara berlangsung dan salah satu dari anak remaja mengganggu temannya yang

sedang fokus beribadah, anak tersebut langsung disuruh menceritakan ulang apa yang disampaikan pelayan pada saat itu.

b. Bentuk-bentuk *Reward*

Reward adalah tindakan positif yang memengaruhi proses pembelajaran siswa secara baik. Penghargaan yang diberikan kepada siswa dapat berupa kata-kata dan juga tindakan non verbal. Di bawah ini adalah beberapa variasi bentuk *Reward*:

- 1) Gestural adalah ketika guru mengangguk dengan sukacita dan menyetujui jawaban yang diberikan oleh siswa.
- 2) Verbal merupakan ketika guru memberikan kata-kata pujian yang membangkitkan semangat.
- 3) Pekerjaan dapat juga dijadikan sebagai bentuk penghargaan.
- 4) Kegiatan adalah penghargaan yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Material ialah pemberian penghargaan berupa barang-barang yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.¹¹

Dari bentuk-bentuk *reward* yang diberikan memberikan motivasi bagi peserta didik baik berupa bentuk gestural, verbal, bentuk pekerjaan, kegiatan dan bentuk material, yang dapat menyenangkan peserta didik. Bentuk *reward* yang sudah penulis lakukan ialah, ketika penulis sudah bercerita/berkhotbah

¹¹ Sajudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Reward Dan Punishment*, 15–18.

di situ penulis bertanya kepada anak remaja mengenai cerita yang sudah diceritakan, pertanyaan penulis seperti ini siapa yang tahu cerita kita di ambil dari mana, dan pada saat itu salah satu dari anak remaja menjawab dan jawabannya benar, *reward* yang penulis berikan pada saat itu ialah buku tulis dan juga pujian.

7. Langkah-Langkah Metode *Reward*

- a. Mengkondisikan kelas dengan mempersiapkan lingkungan yang nyaman dan efektif untuk belajar.
- b. Memberikan apresiasi dan motivasi yang positif terhadap perilaku yang patut dipuji.
- c. Mengidentifikasi dan mengincar perilaku yang disediakan, misalnya hadir di kelas tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan,
- d. Mengimplementasikan *reward* dalam bentuk penghargaan, hadiah, atau point yang positif untuk siswa yang mempertahankan perilaku yang baik.
- e. Merancang strategi *reward* yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang luas.
- f. Melapor dan memonitor hasil implementasi *reward* secara periodic untuk memastikan efektivitas dan efisiensi metode tersebut.

Dengan mengikuti Langkah-langkah tersebut, dapat membangun sistem *reward* yang efektif dan berkelanjutan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik.

8. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward*

Berikut adalah lima prinsip dalam memberikan *Reward*: Pertama, penilaian berfokus pada perilaku, misalnya dengan menyebutkan perilaku siswa yang menyebabkan mereka menerima penghargaan. Kedua, pemberian penghargaan harus memiliki batas, diberikan hingga mencapai tahap pembentukan kebiasaan siswa. Ketiga, penghargaan yang diberikan guru berupa perhatian, baik berupa verbal seperti pemberian pujian. Keempat, guru dan orang tua memberikan pengertian secara detail bahwa tidak semua *reward* yang diberikan sesuai dengan yang siswa mau. Kelima, sebagai proses, hasil yang diperoleh nantinya bisa dijadikan sebagai keberhasilan siswa.¹²

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, dapat membangun sistem *reward* yang efektif dan adil yang dapat membantu memotivasi dan menginspirasi.

9. Pemberian *Punishment and Reward* dalam Alkitab

Pemberian *punishment* dalam Alkitab dapat dilihat dari:

¹² Marlina, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Mekarjaya 14 Depok."

- a. Di Taman Eden di mana Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden karena melanggar perintah Allah (Kej. 3:23-24).
- b. Air Bah, Allah mendatangkan Air Bah untuk menghukum manusia atas kejahatan mereka (Kej. 7:1-8:22).
- c. Penawanan Babel, bangsa Israel dihukum dengan ditawan ke Babel karena menyembah berhala dan meninggalkan Allah (2 Raj. 25:8-11).

Pemberian *reward* dalam Alkitab dapat dilihat dari:

- a. Abraham, Allah memberkati Abraham dengan keturunan yang banyak dan tanah yang subur karena imannya (Kej. 12:1-3).
- b. Daud, Daud menjadi raja Israel yang besar dan diberkati dengan banyak kekayaan karena taatnya kepada Allah (1 Raj. 10:23-27).
- c. Orang-orang percaya, orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dijanjikan kehidupan kekal di surga (Yoh. 14:1-3).

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kata "*disiplin*" berasal dari Bahasa Latin "*discipline*", yang mengacu pada latihan, pembelajaran mengenai etika, moralitas, dan pengembangan kebiasaan. Disiplin melibatkan usaha untuk mengubah perilaku seseorang agar taat dan mengikuti peraturan, hukum, serta norma yang berlaku. Hal ini sering dipandang sebagai sikap mental yang menunjukkan kesiapan untuk

patuh terhadap aturan dan norma yang ada. Disiplin merupakan konsep yang terkait dengan tingkat ketaatan, keteraturan, tanggung jawab, dan peraturan yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan kontrol diri, kesediaan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan, serta komitmen untuk menjalankan tugas atau kewajiban dengan tepat waktu. Kedisiplinan memiliki peran yang signifikan dalam beragam konteks kehidupan, mencakup rutinitas sehari-hari, lingkup pendidikan, lapangan pekerjaan, serta berbagai bidang lainnya. Kedisiplinan merujuk pada sikap atau perilaku yang diharapkan dari individu, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Hal utama yang ingin dicapai melalui kedisiplinan adalah pengembangan kemampuan siswa untuk mengendalikan diri sendiri dan melaksanakan aktivitas sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Selain itu, kedisiplinan juga memiliki manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan empati terhadap orang lain, mengajarkan pentingnya ketertiban, mendorong kemandirian, memperbaiki kualitas hidup, dan membentuk kepatuhan terhadap norma dan peraturan.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai disiplin:

- a. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap aturan atau tata tertib dengan motivasi yang timbul dari kesadaran batinnya, tanpa tekanan dari luar.

- b. Menurut pandangan Thomas Gordon, disiplin adalah tindakan yang mematuhi norma dan peraturan, atau tindakan yang terbentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan.¹³
- c. Menurut Siswanto dan Hasibuan, disiplin mencakup sikap penghormatan terhadap peraturan yang berlaku, baik yang dijelaskan dengan jelas maupun yang tidak, serta kesiapan untuk mengikuti peraturan tersebut dan menerima konsekuensi jika melanggar tanggung jawab dan wewenang yang diberikan.¹⁴

Menurut beberapa ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa disiplin merujuk pada kemampuan untuk secara konsisten dan tekun mengikuti peraturan, norma, atau tindakan tertentu.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari disiplin yaitu:

- a. Ketaatan: Disiplin melibatkan kemampuan untuk patuh pada aturan, peraturan, norma, atau tugas yang telah ditetapkan. Ini melibatkan kepatuhan terhadap otoritas atau struktur yang ada.

¹³ Joko Sulistiyono, *Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*, 4.

¹⁴ Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Diperguruan Tinggi," 117-132.

- b. Ketertiban: Ketertiban dalam disiplin mencakup organisasi, pengaturan, dan pengendalian yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ini mencakup perencanaan yang baik dan penggunaan waktu yang efisien.
- c. Tanggung Jawab: Disiplin juga berarti mengakui tanggung jawab atas tugas dan tindakan. Ini mencakup pemahaman bahwa Anda harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan Anda.
- d. Kendali Diri: Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, termasuk mengelola emosi, menghindari godaan, dan menjaga fokus pada tujuan, adalah bagian penting dari disiplin pribadi.
- e. Kualitas: Disiplin mencakup komitmen untuk melakukan pekerjaan dengan tingkat kualitas yang tinggi. Ini berarti mencari cara untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan Anda.
- f. Konsistensi: Disiplin seringkali melibatkan konsistensi dalam perilaku dan tindakan. Ini berarti melakukan sesuatu dengan cara yang sama atau hampir sama secara berulang-ulang.

Dengan memahami dan mempraktekkan aspek-aspek penting tersebut, individu dapat mengembangkan Tingkat disiplin yang tinggi, yang merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai aspek.

2. Tahapan-tahapan Disiplin

- a. **Pemahaman:** Tahap pertama dalam pengembangan disiplin adalah pemahaman mengenai aturan, tugas, atau norma yang harus diikuti. Ini melibatkan pengenalan dan pemahaman atas apa yang diharapkan dari Anda dalam berbagai konteks, seperti di rumah, sekolah, pekerjaan, atau dalam hidup sehari-hari.
- b. **Motivasi:** Setelah memahami apa yang diharapkan, langkah berikutnya adalah mencari motivasi untuk mematuhi aturan atau tugas tersebut. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan internal (misalnya, tujuan pribadi) atau eksternal (misalnya, penghargaan atau hukuman).
- c. **Perencanaan:** Setelah memiliki motivasi, penting untuk merencanakan bagaimana Anda akan mencapai tujuan disiplin Anda. Ini melibatkan perencanaan langkah-langkah konkret yang harus Anda ambil untuk mematuhi aturan atau tugas.
- d. **Konsistensi:** Disiplin biasanya membutuhkan konsistensi dalam tindakan Anda. Ini berarti melakukan upaya untuk mematuhi aturan atau tugas secara teratur dan tidak hanya sesekali.
- e. **Pengendalian Diri:** Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan diri dari tindakan atau keputusan yang bertentangan dengan disiplin yang Anda tekankan. Ini dapat melibatkan mengendalikan emosi, keinginan, atau godaan yang dapat mengganggu disiplin.

- f. Evaluasi: Periodik evaluasi diri diperlukan untuk memastikan untuk tetap berada di jalur menuju pencapaian disiplin. Perlu menilai apakah mencapai tujuan ada perubahan yang perlu Anda buat dalam pendekatan Anda.
- g. Perbaikan: Jika Anda menemukan bahwa Anda tidak mencapai tingkat disiplin yang Anda harapkan, Anda perlu bersedia untuk melakukan perbaikan. Ini dapat melibatkan penyesuaian rencana, menemukan strategi baru, atau mencari dukungan eksternal jika diperlukan.
- h. Ketekunan: Terakhir, disiplin seringkali membutuhkan ketekunan dan tekad untuk terus berusaha meskipun ada rintangan atau godaan yang mungkin muncul di sepanjang jalan. Ketekunan adalah kunci untuk mempertahankan disiplin jangka Panjang.

Dengan melewati tahapan-tahapan ini dan berkomitmen untuk terus mengembangkan disiplin, individu dapat mencapai Tingkat disiplin yang tinggi yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin terbentuk dalam karakter individu melalui sebuah proses yang berjangka waktu lama, dengan adanya faktor-faktor yang memainkan

peran penting dalam pembentukannya.¹⁵ Menurut Tu'u, faktor-faktor seperti kesadaran diri, kepatuhan, hukuman, contoh, dan lingkungan yang disiplin memengaruhi tingkat disiplin seseorang, baik di sekolah maupun di rumah.

- a. Kesadaran akan pentingnya disiplin bagi kesuksesan individu adalah faktor yang membuat seseorang memahami betapa esensialnya disiplin bagi kemajuan pribadi mereka. Saat individu atau peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin, mereka cenderung menjaga disiplin dalam aktivitas belajar mereka di rumah maupun di sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.
- b. Pengikutan dan ketaatan merupakan faktor kedua yang merupakan kelanjutan dari kesadaran akan disiplin. Setelah siswa menyadari pentingnya disiplin, mereka akan mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku.
- c. Penggunaan hukuman bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, melakukan koreksi, dan membimbing individu yang melakukan kesalahan agar kembali ke jalur yang benar sesuai dengan harapan.
- d. Faktor teladan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat disiplin siswa. Demonstrasi nyata jauh lebih efektif daripada hanya memberikan kata-

¹⁵ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Praya: Guependia), 2020, 18.

kata motivasi atau peringatan. Teladan yang ditampilkan oleh orang tua, guru, atau kepala sekolah akan berdampak pada perilaku siswa secara tidak langsung. Karenanya, penting bagi orang tua, guru, atau kepala sekolah untuk menunjukkan perilaku yang positif, terutama di hadapan siswa.

- e. Lingkungan yang memiliki kedisiplinan tinggi juga berperan dalam membentuk disiplin siswa. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa karena merupakan tempat di mana mereka berinteraksi. Saat lingkungan di sekitar siswa tertib, mereka cenderung untuk juga berdisiplin. Sebaliknya, jika lingkungan tidak disiplin, siswa bisa terpengaruh untuk tidak berdisiplin. Oleh karena itu, ketika lingkungan di rumah terjaga disiplinnya, dengan orang tua yang konsisten menerapkannya, maka siswa secara tidak langsung akan meniru dan terdorong untuk juga berdisiplin.

Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut yaitu:

- a. Faktor Internal

Ketika seseorang sadar bahwa kedisiplinan membawa kesuksesan dan ketertiban, mereka mulai membangun kedisiplinan internal, yang mempermudah mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

- b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar individu, seperti Pendidikan dan lingkungan keluarga, merupakan faktor eksternal. Pelaksanaan disiplin atas dasar keterpaksaan seringkali dipicu oleh rasa takut akan hukuman jika melanggar aturan yang ada.

4. Indikator Disiplin

Menurut Wibowo indikator kedisiplinan, yaitu:

a. Tepat waktu

Tepat waktu merupakan kebiasaan yang baik yang perlu ditanamkan sejak dini, dengan membiasakan diri tepat waktu, maka seseorang akan lebih disiplin, bertanggung jawab dan professional.

b. Membiasakan mengikuti aturan

Membiasakan mengikuti aturan merupakan proses yang membutuhkan latihan. Orang tua maupun guru berperan penting dalam membantu individu untuk membiasakan diri mengikuti aturan dengan memberikan contoh yang baik, memberikan penghargaan atas perilaku yang baik, dan menegur perilaku yang tidak sesuai dengan aturan.

c. Tertib berpakaian

Tertib berpakaian merupakan sebuah peraturan atau norma yang mengatur tentang cara berpakaian yang dianggap sopan dan sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁶

D. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Beribadah adalah ekspresi fisik dari penghambaan dan penghormatan kepada Allah, yang mencerminkan perasaan yang tulus dari dalam hati manusia. Ini melibatkan tindakan menyembah, merendahkan diri, dan melayani Tuhan, sebagai manifestasi dari pengharapan manusia kepada-Nya. Inti dari ibadah adalah penghormatan kepada Allah, yang tercermin dalam tindakan, kata-kata yang pantas, dan hidup sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh para nabi.¹⁷ Hoon mengemukakan bahwa ibadah Kristen adalah cara di mana Allah memperlihatkan diri-Nya melalui Yesus Kristus, yang kemudian direspons oleh manusia. Ini dapat dilihat sebagai proses di mana Allah berinteraksi dengan jiwa manusia melalui Yesus Kristus, sementara manusia merespons dengan cara yang sama. Dengan firman-Nya, Tuhan menyampaikan dan berkomunikasi dengan manusia tentang keberadaan-

¹⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, 101.

¹⁷ Anugerah Agustus Rando, "Ibadah Digital Yang Efektif Bagi Gereja Toraja: Sebuah Tinjauan Teologis Mengenai Ibadah Dalam Perjanjian Lama," 51.

Nya. Konsep kunci dalam pemikiran Hoon tentang ibadah Kristen adalah gagasan tentang "penampakan" dan "tanggapan".

Yesus Kristus berperan sebagai pusat dalam hubungan ini, menyatakan Allah kepada manusia dan menjadi medium bagi manusia untuk memberikan respons. Hubungan ini merupakan sebuah siklus saling berpengaruh, di mana Tuhan mencari manusia melalui Yesus Kristus, dan manusia memberikan respons melalui Yesus Kristus dengan ekspresi emosi, kata-kata, dan tindakan-tindakan.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa, ibadah adalah segala bentuk peribadatan atau pengabdian kepada Tuhan atau entitas spiritual yang diyakini oleh individu atau komunitas.

2. Jenis-jenis Ibadah

Jenis-jenis ibadah dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Common Worship* (ibadah umum)

Ibadah umum merupakan ibadah yang dihadiri oleh jemaat yang berkumpul bersama-sama dalam persekutuan Kristen. Pentingnya makna pertemuan atau berkumpul tersebut harus ditekankan. Terkadang, istilah "synagogue" (datang berkumpul) yang digunakan oleh orang Yahudi juga

¹⁸ While, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

merujuk pada perkumpulan Kristen (Yak. 2:2). Namun, istilah utama yang digunakan untuk perkumpulan Kristen adalah gereja atau ekklesia, yang merupakan mereka yang dipanggil keluar dari dunia. Istilah-istilah seperti perkumpulan, persekutuan, pertemuan, persidangan, atau kebersamaan ini sering digunakan di seluruh Perjanjian Baru untuk merujuk pada gereja lokal atau universal. Salah satu aspek yang sering terabaikan dari ibadah umum adalah bahwa kegiatan tersebut dimulai dengan kedatangan bersama orang-orang Kristen dari berbagai tempat yang datang ke satu tempat untuk menjadi gereja melalui ibadah.

b. Devosi-devosi Pribadi

Di sisi lain, umumnya (meskipun tidak selalu) dilakukan secara terpisah dari keberadaan fisik di dalam Komunitas. Namun, ini tidak sama sekali menandakan bahwa praktik pribadi tersebut tidak berkaitan dengan ibadah bersama orang Kristen lainnya.¹⁹ Setiap agama atau keyakinan memiliki praktik ibadah yang khas dan penting bagi para penganutnya. Praktik-praktik ini membantu memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan dan entitas spiritual mereka, serta memperkuat komunitas keagamaan.

3. Landasan Teologis Tentang Ibadah

¹⁹ While, 7.

a. Ibadah dalam PL

Ibadah berasal dari istilah "abouah" atau "ibadah," yang mengacu pada tindakan berbakti, penghormatan, atau aktivitas yang menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap sesuatu yang ilahi. Hal ini juga mencerminkan bentuk kepatuhan yang tercermin dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah dapat didefinisikan sebagai bentuk ekspresi dan sikap berbakti kepada Tuhan yang tercermin dalam perilaku yang benar. Dalam konteks Alkitab, ada beberapa kata yang digunakan untuk menyatakan ibadah, di antaranya adalah "abad," yang mengimplikasikan pengabdian dan pelayanan.²⁰

b. Ibadah menurut Perjanjian Baru

Kata ibadah, yang berasal dari bahasa Inggris "*Worship*", mengacu pada tindakan memuja, menyembah, atau beribadah. Dalam bahasa Yunani, istilah "latria" merujuk kepada pengabdian atau penyembahan. Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus menegaskan pentingnya latihan dalam ibadah (1 Tim. 4:7b). Pada zaman Perjanjian Baru, Bait Suci

²⁰ Leight, *Melayani Dengan Efektif*, 7–28.

dan Sinagoge tetap menjadi tempat ibadah yang penting, yang juga diikuti oleh Yesus sendiri (lihat Mrk. 1:21; 12:35-37)

Dalam Perjanjian Baru ibadah tetap diutamakan karena ibadah bertujuan untuk:

- 1) Membangun tubuh Kristus (1 Kor. 14:5, 12, 26; 1 Tim. 4:13). Selaku orang beriman maka perlu untuk mewujudkan iman melalui sikap dan tingkah laku sehari-hari.
- 2) Membina pelayanan sesama (Kis. 2:45), artinya melalui ibadah terjalin hubungan yang akrab dengan sesama dengan demikian terwujud suatu sikap saling melayani antara satu dengan yang lain.
- 3) Membina Persekutuan (1 Kor. 10:16-17), artinya sebagai anggota tubuh Kristus kita selalu dipersatukan setiap saat melalui ikatan Persekutuan yang terus-menerus terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Indikator Disiplin Beribadah

Beberapa tokoh Alkitab yang disiplin dalam beribadah, yaitu dapat dilihat dari kisah Abraham yang taat kepada Tuhan ketika di untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke tempat yang tidak diketahui, ia juga memiliki iman yang teguh kepada Tuhan, Abraham juga rela mengorbankan putranya Ishak sebagai persembahan kepada Tuhan. Kisah

Daud yang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan akan selalu memeliharanya, Daud juga sering memuji dan Tuhan, bahkan ketika dia sedang dalam kesulitan, ia juga memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, bahkan ketika ia dikelilingi oleh musuh. Kisah Daniel yang tetap teguh dalam imannya kepada Tuhan, bahkan ketika ia diancam dengan hukuman mati, ia juga berani melawan raja Darius dan tidak menyembah patung emas, dan Daniel juga memiliki harapan yang kuat kepada Tuhan bahkan ketika ia berada dalam gua singa.

Berdasarkan kisah tokoh Alkitab di atas menggambarkan indikator disiplin beribadah, yaitu:

a. Ketaatan

Ketaatan adalah tingkah laku, perbuatan, kebiasaan, serta kesediaan untuk menaati kebijakan, hukum, regulasi, ketentuan, peraturan, perintah, serta larangan yang ditetapkan.

b. Kepatuhan

Variabel terukur yang digunakan untuk menentukan tingkat kepatuhan seseorang atau kelompok terhadap aturan, norma, atau instruksi yang diberikan.

c. Keteguhan

Keteguhan merupakan sebuah kualitas mental yang menunjukkan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, meskipun dihadapkan dengan rintangan dan tantangan.

d. Keberanian

Keberanian adalah sebuah sifat yang kompleks yang dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Namun, secara umum, keberanian dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bertindak dengan berani dan teguh dalam menghadapi bahaya, kesulitan, atau rasa takut.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai oleh periode mulai dari awal pubertas hingga kedewasaan, umumnya dimulai sekitar usia 14 tahun bagi pria dan 12 tahun bagi wanita. Menurut teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock, masa remaja dimulai ketika individu mengalami perubahan fisik karena pubertas dan berakhir ketika mencapai kedewasaan secara hukum. Masa remaja dibagi menjadi dua fase, yakni fase remaja awal, yang berlangsung sekitar usia 13 hingga 17 tahun, dimana terjadi perubahan fisik yang penting, dan fase remaja akhir yang meliputi periode setelah usia 18 tahun, ketika

seseorang dianggap dewasa secara hukum. Fase ini sering kali menarik perhatian karena karakteristiknya yang khas dan peran pentingnya dalam kehidupan sosial individu di masyarakat dewasa. Menurut Hurlock, fase remaja dapat dibagi menjadi:

a. Masa remaja awal: 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun

Kehadiran perubahan fisik yang cepat dan mencapai tahap tertinggi, yang disertai dengan ketidakseimbangan emosi dan ketidakstabilan dalam berbagai bidang, sambil berupaya menemukan jati diri dan menyesuaikan hubungan sosial.

b. Masa remaja akhir: 14 tahun sampai 20 tahun

Menginginkan terus menjadi fokus perhatian, ingin menonjolkan diri, memiliki visi idealis dan ambisi tinggi, penuh semangat dan energi yang besar, berusaha untuk mengokohkan identitas diri dan mencapai kemandirian emosional. Bagaimanapun, periode ini biasanya berlangsung dalam durasi yang relatif pendek. Karakteristiknya terwakili oleh manifestasi sifat-sifat negatif pada masa remaja seperti ketidakstabilan, kekurangan minat terhadap pekerjaan, sikap pesimis, dan sebagainya. Setelah mencapai kejelasan mengenai arah hidupnya, seseorang pada dasarnya telah melewati tahap remaja akhir dan berhasil mengatasi tantangan-tantangan perkembangan yang terkait dengan masa remaja,

termasuk menemukan tujuan hidup, sehingga memasuki tahap kedewasaan.²¹

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kecil ke dewasa di mana seseorang merasa penting untuk diakui oleh orang lain karena kemampuannya. Ini diidentifikasi oleh Maslow sebagai keinginan akan penghargaan dan pengakuan diri. Dalam proses ini, peran orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat vital dalam mendukung peningkatan harga diri dan pengakuan atas potensi yang dimiliki.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa yang penting untuk eksplorasi, pertumbuhan dan pembelajaran.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri yang membedakan masa remaja dari periode sebelum dan sesudahnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang pesat dan signifikan sering kali diiringi oleh kemajuan mental yang cepat, terutama pada fase awal masa remaja. Semua perubahan ini memicu perlunya penyesuaian pemikiran dan pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru.

²¹ Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 1–2.

²² Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*, 12.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Saat mengalami fase peralihan, identitas seseorang menjadi samar dan terdapat ketidakpastian mengenai tugas yang harus dilakukan. Pada periode ini, remaja berada di titik persilangan antara masa kecil dan kedewasaan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Setiap tahap kehidupan memiliki cobaannya tersendiri, namun persoalan yang muncul saat masa remaja seringkali menjadi hambatan kompleks bagi kedua jenis kelamin. Ada dua faktor yang menyebabkan kesulitan menyelesaikan masalah-masalah ini. Pertama, ketika masih anak-anak, banyak masalah dapat diatasi dengan bantuan orang tua dan guru, sehingga ketika mencapai masa remaja, kebanyakan dari mereka kurang memiliki pengalaman dalam menangani persoalan-persoalan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Transformasi sikap dan tingkah laku dalam masa remaja beriringan dengan transformasi fisik yang sama-sama terjadi. Saat terjadi pertumbuhan fisik yang cepat pada permulaan masa remaja, perubahan sikap dan tingkah laku juga berlangsung dengan kecepatan yang serupa.

Apabila laju pertumbuhan fisik melambat, begitu juga dengan perubahan sikap dan tingkah laku.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu:

- 1) Intensitas emosi yang meningkat, terutama pada awal periode akhir remaja, dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis yang cenderung membuatnya lebih menonjol. Hal ini disebabkan oleh kecepatan perubahan emosi yang umumnya terjadi pada masa remaja awal.
- 2) Perubahan dalam fisik, minat, dan peran yang diinginkan oleh masyarakat menghasilkan tantangan baru. Bagi para remaja, tantangan baru ini sering kali terasa lebih berat dan kompleks daripada sebelumnya. Remaja mungkin merasa terbebani oleh tantangan tersebut hingga mereka dapat menyelesaikannya sesuai dengan keinginan mereka sendiri.
- 3) Dengan pergeseran minat dan tindakan, nilai-nilai juga mengalami perubahan. Apa yang dianggap signifikan pada masa kecil mungkin tidak lagi memiliki arti yang sama saat mendekati usia dewasa. Sebagai contoh, mayoritas remaja tidak lagi menilai jumlah teman sebagai tolok

ukur popularitas yang lebih berarti dibanding karakter yang diakui oleh rekan sebaya.

- 4) Sebagian besar remaja merasakan kekhawatiran mengenai perubahan. Mereka menginginkan kemerdekaan tetapi sering kali cemas akan hasilnya dan meragukan kemampuan mereka untuk menghadapi tanggung jawab yang menyertainya.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Saat anak memasuki fase akhir masa kanak-kanak, menjadi krusial bagi mereka yang lebih tua untuk beradaptasi dengan norma-norma kelompok daripada menonjolkan keunikan individu. Hal ini terlihat dalam cara berpakaian, berbicara, dan bertindak yang serupa dengan teman-teman sekelompok mereka. Setiap deviasi dari norma kelompok dapat mengancam posisi mereka dalam kelompok tersebut.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menurut Majeres, banyak sekali pandangan yang umumnya negatif mengenai remaja. Budaya kerap menggambarkan remaja sebagai individu yang tidak teratur, tidak dapat dipercaya, serta cenderung mengganggu dan berperilaku buruk. Akibat stereotip semacam itu, orang dewasa menjadi takut untuk mengambil tanggung jawab dan kurang empati terhadap perilaku remaja yang sebenarnya normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Ketika mendekati akhir masa remaja, banyak pria dan wanita sering merasa tertekan oleh harapan yang berlebihan untuk segera mengubah gaya hidup bebas mereka begitu memasuki dewasa. Ketika dewasa, mereka merindukan masa remaja yang lebih bahagia daripada masa dewasa, yang dipenuhi dengan berbagai tuntutan dan tanggung jawab. Hal ini sering kali menghasilkan glorifikasi terhadap masa remaja dan perasaan kehilangan akan masa bebas yang penuh kebahagiaan yang sudah berlalu.

h. Masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa

Ketika remaja mendekati usia kematangan yang diakui secara hukum, mereka merasa tidak nyaman dengan cara orang merespons mereka seperti tahun-tahun sebelumnya dan berusaha untuk membuktikan bahwa mereka hampir mencapai kedewasaan. Namun, meniru penampilan dan perilaku orang dewasa saja tidaklah cukup. Maka, remaja mulai menitikberatkan perhatian pada perilaku yang dianggap sebagai indikasi kedewasaan, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam hubungan seksual.²³

Ciri-ciri masa remaja tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan yang alami dalam masa remaja, yang dapat membantu

²³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 207–209.

individu mempersiapkan diri mereka untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Jika ciri-ciri remaja tersebut dikaitkan dengan yang terjadi di lapangan, remaja sekarang memiliki akses lebih luas ke informasi dan budaya global melalui internet dan media sosial.